



Pengaruh *Financial Literacy* dan *Self Control* terhadap *Financial Behavior* Pengguna Aplikasi *E-Wallet*

Shanty Damayanti Hutajulu

Manajemen, Universitas Padjadjaran, Indonesia

shantyhutajulu23@gmail.com

Abstract. *The existence of e-wallet applications as a new means for conducting various financial transactions has become a common phenomenon among the public, especially students. These digital wallet applications are gradually replacing cash as the primary medium of exchange and offering quicker financial products/services at users' fingertips. Therefore, as agents of change, Generation Z needs to be equipped with financial literacy and self-control to ensure the use of e-wallets does not deviate and remains aligned with their original purpose, which is to facilitate economic activities. This study examines the influence of financial literacy levels on financial behavior moderated by self-control among active students at Universitas Padjadjaran through a questionnaire distributed across 16 faculties, resulting in a final sample of 442 respondents. The data processing technique used in this study is simple regression analysis and MRA (Moderated Regression Analysis), which aims to understand the influence of independent variables on dependent variables and how the moderating variable strengthens this relationship. The results of this study indicate that financial literacy has a positive and significant effect on financial behavior, and self-control as a moderating factor strengthens the relationship between these two variables.*

Keywords: *financial literacy, financial behavior, self control, generATIION*

Abstrak. Keberadaan aplikasi e-wallet sebagai sarana baru untuk melakukan berbagai transaksi keuangan sudah menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa. Adanya aplikasi dompet digital ini perlahan menggeser penggunaan uang tunai sebagai alat tukar utama dan menawarkan produk/layanan keuangan yang lebih cepat dalam genggamannya. Untuk itu, sebagai agen perubahan, generasi Z perlu dibekali *financial literacy* dan *self control* agar penggunaan e-wallet tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan awalnya yaitu untuk mempermudah kegiatan ekonomi. Penelitian ini menguji pengaruh tingkat *financial literacy* terhadap *financial behavior* yang dimoderasi oleh *self control* pada mahasiswa aktif Universitas Padjadjaran melalui kuesioner yang disebar di 16 fakultas dengan jumlah akhir sampel sebanyak 442 orang. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan MRA (Moderated Regression Analysis) yang bertujuan untuk hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bagaimana variabel moderasi memperkuat hubungan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior* dan *self control* sebagai moderasi memperkuat hubungan kedua variabel tersebut.

Kata kunci: *financial literacy, financial behavior, self control, generasi*

1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, banyak berita mengenai kasus kejahatan yang pada dasarnya bermula dari kurangnya literasi keuangan pada masyarakat. Topik – topik utama yang sering kita dengar adalah *over indebtedness*, investasi bodong, judi *online*, kredit *online* (*paylater*), dan sebagainya. Penelitian terbaru oleh Aulia et al. (2023) mengungkapkan bahwa 97% perilaku belanja impulsif dipengaruhi oleh *e-wallet* dan kualitas literasi keuangan. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu oleh N. M. E. Putri & Sudaryanto (2022), Panasea et al. (2022), dan Tewu et al. (2022) dimana faktor tawaran diskon dan promo menarik menjadi alasan kuat pelanggan kemudian berperilaku impulsif saat berbelanja khususnya belanja online.

Pada fenomena lain yang dilansir oleh media berita Antara News pada 4 Juni 2023, ekonom senior CORE Indonesia, Etikah Karyani Suwondo menyatakan bahwa peran literasi keuangan sangat dibutuhkan untuk mengurangi angka kasus investasi bodong yang menjamur di Indonesia. Etikah menambahkan bahwa masyarakat sering terjerat investasi bodong ini karena adanya sifat *greedy* dan ketidakmampuan dalam mengelola risiko.

Menilik pada sisi teoritis, menurut Lusardi & Mitchell (2014) literasi keuangan atau *financial literacy* itu sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatur kondisi keuangannya untuk kemudian disalurkan guna memenuhi kebutuhan hidup, tabungan, investasi, membayar utang atau berbelanja untuk kebutuhan sekunder dan tersier. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa *financial literacy* menjadi isu penting karena masih banyak yang kurang familiar dengan istilah satu ini dan tidak banyak yang merasa penting untuk mempelajarinya lebih lanjut selain para pegiat dan profesional di bidang terkait. Padahal, *financial literacy* sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bahkan kegiatan lanjutan seperti keputusan investasi, tabungan, keputusan asuransi, dan lain sebagainya seperti saat dunia diterjang badai *Global Financial Crisis* pada tahun 2008 lalu dan salah satu faktornya adalah kurangnya *financial literacy* pada saat itu (Dewi, Febrian, Effendi, et al., 2020)

Financial literacy juga diartikan dalam rentang yang lebih spesifik, yaitu untuk mengukur pemahaman individu atau masyarakat mengenai inflasi, diversifikasi portofolio beserta risikonya, investasi beserta risikonya, dan tingkat suku bunga (Lusardi & Mitchell, 2005). Menurut Arianti (2018) yang dikutip dalam Sara et al., (2023), *financial literacy* adalah pemahaman dan pengetahuan mendasar mengenai konsep keuangan itu sendiri yang meliputi bunga majemuk, perbedaan antara nilai riil dan nominal, pengetahuan mengenai *risk diversification*, pengukuran nilai waktu atas uang, dan sebagainya. Penelitian lain oleh Lin et al. (2017) juga menyatakan bahwa *financial literacy* ternyata secara signifikan mempengaruhi perilaku pengaturan dan manajemen keuangan serta dibuktikan bahwa populasi dengan *financial literacy* yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan preventif terhadap korupsi atau *fraud*.

Berdasarkan Perpres No 114 tahun 2020, pemerintah Indonesia menghadirkan suatu badan yang bertujuan mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui sistem keuangan inklusif. Badan tersebut dinamakan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang berada di bawah naungan Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia. Salah satu program kerja SNKI adalah penyuluhan edukasi keuangan yang diatur dalam Perpres No 82 Tahun 2016 tentang SNKI

dimana program kerjanya meliputi penyusunan modul edukasi, penyuluhan *financial literacy* kepada pemerintah daerah, pengembangan sistem informasi, gerakan cinta pasar modal, dan sebagainya (SNKI, 2018).

Dalam Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebanyak 4 kali yaitu tahun 2013, 2016, 2019 dan 2022 lalu dengan total 14.634 responden dari 34 provinsi di Indonesia dan 64 kota/kabupaten, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia awalnya berada di angka 21,8% hingga 29,7% yang artinya masih rendah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dasra Viana et al., (2021) dengan sampel yang lebih sempit yaitu literasi keuangan pada *Gen Z* wilayah Jabodetabek, ditemukan hasil bahwa dengan populasi Jabodetabek, angka literasi keuangan masyarakat adalah sebesar 61%, lebih rendah dari hasil survey OJK yaitu 67,8% pada 2019. Sementara untuk tingkat inklusifitas keuangan berada di angka 64%, lebih rendah dari hasil survey OJK sebelumnya yaitu 74%. Tabel 1.1. menunjukkan data naik-turunnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia.

Tabel 1. Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia (2013-2022)

Sektor	Indeks Literasi Keuangan				Grafik
	2013	2016	2019	2022	
Perbankan	21,80%	28,94%	36,12%	49,93%	
Perasuransian	17,84%	15,76%	19,40%	31,72%	
Dana Pensiun	7,13%	10,91%	14,13%	30,46%	
Pasar Modal	3,79%	4,40%	4,92%	4,11%	
Lembaga Pembiayaan	9,80%	13,05%	15,17%	25,09%	
Pergadaian	14,85%	17,82%	17,81%	40,75%	
Lembaga Keuangan Mikro	-	-	0,85%	14,44%	
Fintech	-	-	0,34%	10,90%	

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Sektor *fintech* sebagai pendatang baru dalam variabel survei menunjukkan kenaikan angka yang besar dari tahun 2019 ke 2022. Masyarakat yang mulai beralih ke era digital dan menggunakan sistem pembayaran *e-wallet* menjadi salah satu bentuk nyata dari angka ini. Selain literasi keuangan, indeks inklusi keuangan sektorf *fintech* juga meningkat dari 0,1% menjadi 2,56% tahun 2022. Keuangan yang inklusif berarti seluruh lapisan masyarakat memiliki keterbukaan akses yang sama terhadap layanan keuangan seperti kredit, tabungan,

dan pembayaran. Inklusi keuangan di Indonesia sendiri kian naik setiap waktunya seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Inklusi Keuangan Indonesia Tahun 2016, 2019, dan 2022

Sektor	Indeks Inklusi Keuangan			Grafik
	2016	2019	2022	
Perbankan	63,60%	73,88%	74,03%	
Perasuransian	12,10%	13,15%	16,63%	
Dana Pensiun	4,70%	6,18%	5,42%	
Pasar Modal	1,30%	1,55%	5,1%	
Lembaga Pembiayaan	11,80%	14,56%	16,13%	
Pergadaian	10,50%	12,38%	11,88%	
Lembaga Keu. Mikro		0,72%	5,52%	
Fintech		0,11%	2,56%	

Industri fintech mampu menjadi sarana untuk mewujudkan keuangan yang inklusif karena dapat diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat meningkat jangkauan jaringan internet di Indonesia sudah hampir menyeluruh. Akan tetapi, inklusifitas ini juga harus tetap dibarengi dengan adanya modal dasar yang kuat agar penggunaannya tepat guna dan tidak melenceng. Untuk itulah literasi keuangan perlu digiatkan agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Walaupun secara kasat mata tingkat literasi keuangan Indonesia cenderung terus meningkat tahun ke tahun, namun menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati yang dilansir dalam laman berita CNBC Indonesia, tingkat literasi keuangan Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara ASEAN khususnya dibandingkan negara tetangga seperti Singapura (97,55%), Malaysia (88,37%), dan Thailand (95,58%) (C. A. Putri, 2023). Pernyataan ini juga didukung oleh data dari *The Global Financial Index* oleh *World Bank* yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan antar negara-negara ASEAN masih timpang (World Bank Group, 2022).

Dalam penelitian ini, variabel lain yang terlibat adalah *financial behavior* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan perilaku keuangan. Kamakia et al., (2017) menyatakan bahwa *financial behavior* adalah serangkaian aksi atas bagaimana individu memutuskan apa yang akan mereka lakukan terhadap uang miliknya, bagaimana alokasinya, berapa jumlahnya,

dan lain - lain sehingga mencapai kepuasan secara materil. Menurut Thaler & C.R., (2009) perilaku keuangan juga bisa dideskripsikan sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan analisis biaya manfaat secara rasional. Perspektif ini sering dikaitkan dengan ekonomi neoklasik, yang menyatakan bahwa individu berusaha memaksimalkan utilitas atau keuntungan dalam batasan sumber daya mereka. Misalnya, ketika memilih antara menabung atau membelanjakan uang, individu menimbang manfaat konsumsi langsung terhadap keuntungan jangka panjang dari menabung dan berinvestasi. Penjelasan lain tentang perilaku keuangan menekankan peran emosi, psikologi, dan bias kognitif dalam membentuk keputusan keuangan. Perspektif ini mengakui bahwa individu mungkin tidak selalu membuat pilihan rasional dan perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti ketakutan, terlalu percaya diri, dan tekanan sosial. Ekonomi dan keuangan perilaku mengeksplorasi bagaimana bias-bias ini memengaruhi keputusan keuangan, yang mengarah pada fenomena seperti kegembiraan yang tidak rasional di pasar atau perilaku belanja yang impulsif (Kahneman & Thaler, 2011).

Keterkaitan antara kemampuan *financial literacy* dan *financial behavior* individu sebelumnya telah menjadi topik di banyak penelitian ilmiah dan dipublikasikan secara umum. Hasil penelitian yang beredar juga cukup beragam terkait dengan hubungan antar kedua variabel tersebut. Sebagai contoh yang ditulis oleh Sabri et al., (2023); Shim et al., (2009); J. J. Xiao, (2007) disebutkan bahwa keputusan keuangan oleh individu yang kemampuan literasi keuangannya baik khususnya bagi individu dewasa baru yang dalam penelitian yang diwakili oleh mahasiswa perguruan tinggi acap kali disinyalir akan berdampak positif terhadap kesejahteraan individu tersebut dari sisi finansialnya. Senada dengan penelitian tersebut, Chaulagain, (2015) juga menemukan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap keputusan atau perilaku individu. Dalam tulisannya dipaparkan posisi literasi keuangan sebagai input dan didorong oleh *financial knowledge & skill* sebagai *output* akan menghasilkan *financial behavior* yang terarah sebagai *outcome*. Penelitian terbaru tahun 2020 oleh Dewi, Febrian, & Anwar (2020) dengan objek penelitian kaum milenial juga menghasilkan kesimpulan serupa perihal keberpengaruhan dan hubungan antara *financial literacy* dan *financial behavior*.

Di pihak lain, beberapa peneliti dalam tulisannya ternyata memiliki hasil berbeda mengenai keberpengaruhan kedua variabel di atas. Layaknya yang dihasilkan dalam penelitian oleh Mpaata et al., (2021) menyatakan bahwa *financial behavior* tidak secara langsung dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan seseorang. Menurutnya, ada faktor dan variabel pendorong lain yang berperan cukup penting untuk sampai ke tahap perilaku dan pengambilan

keputusan seseorang. Pernyataan serupa juga didapat pada hasil penelitian di Italy dan Spanyol dalam Topa et al., (2018) bahwa ada beberapa variabel dengan *join effect* yang berada di tengah-tengah tingkat literasi keuangan dengan pola perilaku individu. Salah satu variabel dengan tingkat signifikansi paling tinggi sebagai moderator variabel utama adalah *self control* atau pengendalian diri yang didefinisikan sebagai kemampuan individu mampu untuk mengendalikan diri untuk mengesampingkan sebuah respon dan menggantinya dengan alternatif lain yang lebih adaptif (Kesebir, 2014).

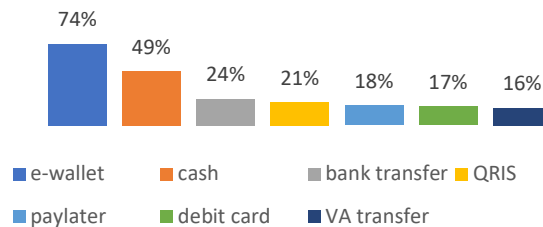
Secara umum, *self control* adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan, pikiran, keinginan, dan perilaku seseorang untuk mempertahankan target yang dihargai (memiliki masa pensiun yang stabil secara finansial) atau menghindari godaan (membelanjakan uang untuk barang-barang yang tidak penting). Manajemen keuangan personal membutuhkan gaya hidup yang diprioritaskan dan disiplin diri untuk mematuhi aturan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang secara eksplisit akan terus terjadi. Ada kebutuhan akan pengendalian tindakan impulsivitas untuk membantu individu berperilaku sesuai aturan dan kemampuannya (Lindner et al., 2015).

Terdapat penelitian lain oleh Gathergood, (2012) yang menyatakan bahwa buruknya pengendalian diri individu akan berujung pada pola perilaku konsumtif yang dalam jangka panjang akan menyebabkan melonjaknya pengeluaran dan utang personal. Selain itu penelitian tersebut juga menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung lebih tidak mempertimbangkan matang-matang dalam keputusan transaksi keuangannya karena tidak begitu paham mengenai layanan keuangan dan risiko jangka panjangnya. Ketidapkahaman ini kemudian menyebabkan kerugian seperti *income loss*, *financial mismanagement* dan *financial shocks* dan individu dengan *self control* yang baik dinilai lebih mumpuni dalam mengatur keuangannya dan meningkatkan kekayaan secara materil.

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi membuat segalanya dapat diakses dengan mudah, termasuk literasi keuangan. Saat ini, banyak sumber untuk mempelajari tata cara mengelola keuangan pribadi. Salah satu media yang bisa dimanfaatkan adalah aplikasi dompet digital atau yang awam disebut dengan *e-wallet*. Seperti namanya, *e-wallet (electronic wallet)* ini memungkinkan individu untuk melakukan pembayaran tanpa dompet (*wallet*) fisik dan tanpa kartu debit/kredit konvensional. Individu hanya perlu mengunduh aplikasi *e-wallet* di ponselnya, melakukan registrasi dan melengkapi data, mengisi saldo secara daring, lalu bertransaksi seperti biasa tanpa uang tunai. Hadirnya *e-wallet* ini juga menjadi praktek inklusi

keuangan karena tidak ada batasan pendapatan atau diskriminasi pada penggunaanya selama berada di usia dewasa dan di bawah pengawasan orang tua bagi yang masih di bawah umur.

Pandemi dan Transisi Metode Pembayaran



Gambar.1

Sebelum mengenal *e-wallet*, masyarakat sudah lebih dulu mengenal layanan *mobile banking*. Perbedaan mendasar keduanya adalah *mobile banking* merupakan produk perbankan yang bisa digunakan untuk mengakses tabungan dan transfer dana lewat aplikasi. Sedangkan *e-wallet* merupakan produk perusahaan fintech yang berguna untuk menabung, media pembayaran, dan investasi secara daring dan tidak terasosiasi langsung dengan bank. Menurut data survei yang dilakukan oleh Insight Asia 2023 dengan tajuk *E-wallet Industry Outlook*, perubahan atau transisi perilaku masyarakat mengalami puncaknya saat pandemi COVID-19. Keadaan saat itu melahirkan kebiasaan baru berupa *cashless payment* untuk menghindari kontak fisik. Beberapa merk populer yang paling banyak digunakan masyarakat adalah Gopay, ShopeePay, OVO, DANA, dan LinkAja. Merk – merk ini dinobatkan sebagai lima teratas berdasarkan tingkat kepercayaan pengguna, jaminan keamanan dana, kemudahan transaksi, jumlah limit transaksi, dan kemudahan pembayaran belanja sehari – hari. Nama – nama tersebut berhasil menarik minat pengguna karena terhubung langsung dengan *e-commerce* dan layanan taksi online sehingga pembayaran bisa secara otomatis dilakukan saat layanan/belanja selesai.

Tidak hanya sebatas untuk membayar sesuatu, aplikasi – aplikasi tersebut juga kini kian berkembang dan menawarkan layanan menabung, pelunasan tagihan otomatis (listrik, air, pajak, retribusi, e-tilang, paket internet, pulsa, biaya langganan aplikasi hiburan, asuransi, biaya pendidikan, cicilan, dan sebagainya) hingga investasi reksa dana dan emas. Daya tarik berinvestasi lewat *e-wallet* itu sendiri adalah batas minimum yang ditetapkan sangat kecil yaitu Rp10.000 pada aplikasi ShopeePay, LinkAja, dan OVO.

Akan tetapi, tingkat literasi keuangan di Indonesia yang masih rendah tadi menimbulkan efek negatif dari kemudahan – kemudahan dalam *e-wallet* tersebut. Kasus kurangnya literasi keuangan pernah terjadi di UIN Surakarta pada September 2023 lalu dimana

500 orang mahasiswa terjerat hutang *paylater* yang bermula dari kerjasama acara festival kampus. Ketidaktahuan mahasiswa mengenai penggunaan aplikasi digital tersebut kemudian melilit mereka dengan hutang. Menanggapi hal tersebut, OJK selaku badan pengawas lembaga keuangan nasional mengimbau agar pihak kampus lebih selektif dalam mengawasi kerjasama eksternal dengan kegiatan mahasiswa serta mahasiswa juga kedepannya harus memiliki pemahaman keuangan dasar yang baik serta lebih cermat dalam memahami aplikasi atau layanan jasa keuangan digital (Rahayu, 2023).

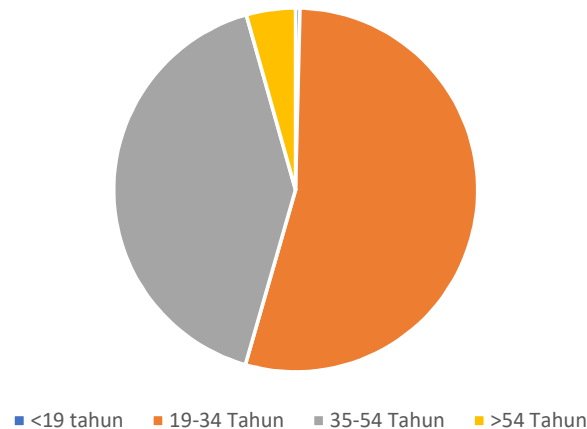
Kejadian lain yang linear dengan kasus sebelumnya juga pernah terjadi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dimana menurut survei acak yang dilakukan oleh internal kampus, sekitar 58 mahasiswa terjerat hutang online dari kisaran ratusan ribu hingga puluhan juta. Dilansir oleh media Republika, seorang peneliti dari Institute of Public Policy and Economic Studies (INSPECT), Ahmad Ma'ruf mengatakan bahwa akar dari masalah pinjaman online pada mahasiswa ini adalah kurangnya kemampuan literasi keuangan. Tambahnya, literasi keuangan tidak cukup hanya dalam teori – teori di kelas, penerapan secara terus menerus diperlukan hingga akhirnya muncul kesadaran yaitu manajemen risiko. Selain itu, menurut Ma'ruf, *self control* mahasiswa juga perlu diperbaiki agar tidak terbawa arus hedonisme atau istilah awamnya, FOMO (*fear of missing out*) (Masyrafina & Assidiq, 2023)

Selain itu, kasus serupa juga dialami oleh seorang mahasiswa Universitas Indonesia yang harus merenggang nyawa karena dibunuh oleh senior kuliahnya yang tidak bisa membayar hutang pinjaman online. Diliput dalam laman Kompas, pelaku mengaku nekat membunuh juniornya untuk menguasai aset korban. Hal itu terpaksa dilakukan untuk menutupi hutang pinjaman online miliknya yang diajukan setelah pelaku mengalami kerugian kripto senilai Rp80 juta rupiah. Pelaku mengatakan bahwa situasi yang dialaminya sangat kalut sehingga segala cara ditempuh agar hutang tersebut lunas, termasuk membunuh rekannya (Halim & Maulana, 2023)

Merujuk pada kejadian - kejadian di atas, penulis kemudian tertarik untuk meneliti kemampuan literasi keuangan pada mahasiswa Universitas Padjadjaran dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan, serta peran variabel *self-control* sebagai moderasi. Dua variabel utamanya yaitu *financial literacy* sebagai variabel independen dan *financial behavior* sebagai variabel dependen dengan variabel moderasi berupa *self control*.

Adapun objek atau narasumber utama penelitian ini adalah para mahasiswa Universitas Padjadjaran usia 19-23 tahun yang menggunakan aplikasi *e-wallet* dalam transaksi sehari-hari. Penentuan objek berupa mahasiswa didukung oleh data dari OJK yang menyatakan bahwa kaum Generasi Z atau Gen Z atau masyarakat dengan usia 19 – 34 tahun mendominasi 54%

dari sekitar Rp59,93 triliun angka *outstanding* pinjaman perseorangan dalam metode pinjaman *fintech* per Desember 2023. Gambar 2. menggambarkan jumlah pinjaman online berdasarkan usia.



Gambar 2. Outstanding Pinjaman Perseorangan Berdasarkan Kelompok Umur

Penentuan objek penelitian berupa masyarakat Gen Z juga komprehensif karena fenomena *cashless* sedang ramai diminati oleh mahasiswa dalam hal pembayaran belanja *on-site*, transaksi belanja *online*, transfer dana/saldo, dan lain sebagainya. Hal ini dinyatakan lewat laman berita Republika berdasarkan keterangan Presiden Direktur Visa Indonesia, Riko Abdurrahman, yang menyatakan bahwa hasil riset yang bertajuk “*Consumer Payment Attitudes Study 2022*”, metode pembayaran digital yang paling banyak digunakan oleh gen Z di Indonesia adalah dompet digital atau *e-Wallet* 89%, disusul dengan kartu debit atau kredit 76% dan QR code 67%. Selain itu, mahasiswa sebagai subjek juga menarik untuk diteliti karena menurut riset *InsightAsia* berjudul “*Consistency That Leads: 2023 E-Wallet Industry Outlook*” pada November 2022 menyatakan beberapa alasan kaum gen Z memilih untuk beralih ke *e-wallet* meliputi;

- a. Lebih mudah untuk melacak pengeluaran
- b. Lebih cepat dan efisien
- c. Lebih aman dibandingkan uang tunai
- d. Banyak promo menarik (potongan harga, *rewards*, bonus, dll)

Penentuan lokasi pengambilan data primer berupa penyebaran kuesioner akan dilakukan di Jatinangor, Jawa Barat mengingat angka literasi Jawa Barat masih berada di urutan ke 8 dari 34 provinsi di Indonesia berdasarkan data dari OJK (2021) dengan tingkat

literasi sebesar 56,10% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 88,31%. Adanya gap yang masif ini menjadi sorotan menarik mengingat akses akan perkembangan digital sangat terbuka luas namun masyarakat belum mengimbangi kebebasan itu dengan bekal literasi keuangan yang mumpuni. Data lain yang mendukung untuk dilakukannya penelitian ini di Jawa Barat adalah seperti yang dilansir oleh HOPS.id dalam tajuk berita “Marak Kasus Pinjaman Online Ilegal Di Indonesia, Ini Daftar 10 Provinsi Dengan Utang Pinjol Terbesar” menyebutkan bahwa data dari OJK menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai urutan pertama dengan kasus pinjaman online tertinggi di Indonesia yaitu sebesar Rp13,6 triliun per April 2023 (Puspitasari, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Financial literacy atau Literasi keuangan merupakan aspek pengetahuan yang bersifat fundamental yang wajib dimiliki oleh semua orang tanpa memandang kalangan dan kelas sosialnya. Jika seseorang tidak memiliki kecerdasan finansial untuk mengelola keuangannya, maka dapat dipastikan keuangannya akan habis untuk menutupi pengeluaran. Kecerdasan finansial juga mutlak untuk menjamin kesejahteraan secara ekonomi. Semakin mahir seseorang mengenai pengelolaan keuangannya, maka semakin sejahtera hidupnya (Akmal & Eka Saputra, n.d.).

Menurut Huston (2011) yang dikutip dalam (Lestari, 2015), parameter yang digunakan dalam menilai keterampilan untuk mengelola uang, pemahaman mengenai investasi, dan perencanaan keuangan dalam hal rencana tabungan, budget, hingga kredit adalah literasi keuangan. Individu yang buta mengenai literasi keuangan akan berpotensi besar mengalami kerugian, penipuan, hingga terlilit utang jangka panjang. Efek jangka panjangnya adalah kesulitan individu tersebut dalam meningkatkan kualitas hidupnya secara moneter akibat tidak terkelolanya keuangan sejak dini.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan merupakan serangkaian aktivitas guna menambah pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) masyarakat agar mampu mengelola keuangannya lebih baik. OJK juga mengatakan bahwa tujuan dari adanya literasi keuangan ini adalah demi terciptanya masyarakat Indonesia yang sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan dengan dasar atau ilmu tertentu, bukan hanya praktek tanpa dasar yang selama ini lazim digunakan masyarakat Indonesia. Selain itu, literasi keuangan ini penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan terbuka akan perkembangan akses informasi mengenai alternatif produk dan jasa keuangan yang dapat mereka manfaatkan untuk menambah kekayaan atau menabung untuk masa depan.

Berkaca ke dalam negeri, tingkat literasi keuangan di Indonesia berada di angka 29.7% menurut hasil survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016. Angka ini tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan subjek survei lain seperti Singapura yang mencapai 98% dan Thailand 73%. Rendahnya tingkat literasi masyarakat umumnya dipengaruhi oleh kompleksitas perubahan lembaga keuangan dan ketidakmampuan masyarakat awam dalam menghadapi perubahan tersebut (Ningtyas, 2019).

Literasi keuangan tidak terbatas hanya pada bagaimana individu mengelola dan mengalokasikan uangnya namun juga mengenai pilihan produk jasa keuangan yang akan mereka gunakan untuk menyokong kebutuhan seperti dana darurat, simpanan/tabungan, deposito, hingga investasi. Dilansir dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan, ada 4 (empat) tingkatan literasi keuangan penduduk Indonesia, yaitu: Well Literate (21,84%), Sufficient Literate (75,69%), Less Literate (2,06%), dan Not Literate (0,41%). Berikut pemaparan mengenai arti dari setiap tingkatan:

1. *Well Literate*. Pada tahap ini, individu memiliki pengetahuan dan kepercayaan akan lembaga jasa keuangan berikut dengan produknya, termasuk fitur, hak dan kewajiban, manfaat dan risiko, serta menguasai keterampilan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate*. Pada tingkat ini, individu dinyatakan memiliki pengetahuan dan kepercayaan atas lembaga jasa keuangan berikut dengan produknya, termasuk fitur, hak dan kewajiban, manfaat dan risiko dari produk jasa keuangan.
3. *Less Literate*. Pada tingkat ini, individu dinyatakan hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan berikut dengan produknya.
4. *Not Literate*. Pada tingkat ini, individu dinyatakan tidak memiliki pengetahuan maupun kepercayaan atas lembaga jasa keuangan berikut dengan produknya, terlebih lagi tidak memiliki keterampilan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan.

Teori pengendalian diri dalam manajemen keuangan tidak memiliki penulis tunggal. Namun, beberapa kontributor telah mengembangkan dan mengeksplorasi konsep ini. Salah satu penulis utamanya adalah Richard H. Thaler, seorang ekonom dan profesor di University of Chicago Booth School of Business. Thaler mempelajari perilaku manusia dalam konteks keputusan keuangan dan mempopulerkan konsep "gelembung" dalam ekonomi perilaku (Thaler & Shefrin, 1981). Dalam konteks pengelolaan keuangan, self-control melibatkan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari pengeluaran impulsif atau konsumsi berlebihan dan mengambil keputusan yang rasional dalam jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan finansial. Teori ini berpendapat bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang lebih

tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, seperti menabung secara konsisten, mengelola utang dengan baik, dan menginvestasikan uang mereka dengan bijak.

Walaupun telah banyak penelitian yang dilakukan di bidang ini, tidak ada satu individu yang secara khusus dianggap sebagai pencetus self-control dalam finance management. Dengan kata lain, teori ini adalah gabungan dari pemikiran-pemikiran dan kontribusi banyak ahli dan peneliti yang telah menyelidiki hubungan antara pengendalian diri dan perilaku keuangan.

Menurut Aryan et al., (2024) individu harus memahami cara mengatur perilaku keuangan mereka agar dapat mencapai stabilitas, keamanan, dan tujuan finansial jangka panjang. Hal ini bisa dicapai dengan membuat strategi pengambilan keputusan terkait keuangan yang melibatkan pola transaksi dan manajemen sumber daya berupa aset atau dengan membuat pos-pos pengeluaran terencana agar tidak menimbulkan banyak biaya tak terduga kedepannya. Perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh nilai, etika, pemikiran, situasi sosial dan ekonomi, dan budaya sekitar. Hal ini merepresentasikan bagaimana individu tersebut bertumbuh dan mampu menentukan prioritas keuangan dan mencapai kesejahteraan secara materil.

3. HIPOTESIS

Grohmann, (2018) menyampaikan bahwa individu dengan financial literacy yang lebih baik akan mengarah pada keputusan – keputusan yang lebih berkembang, terstruktur, dan bijaksana. Hal ini disampaikan dalam hasil penelitian pada kaum kelas menengah di Thailand dimana individu dengan literasi keuangan yang lebih mumpuni tidak akan berfokus mutlak pada akun tabungan dan belanja rumah tangga, melainkan akan membuat pos – pos keuangan berupa investasi.

Menurut Huston (2011) yang dikutip dalam (Lestari, 2015), parameter yang digunakan dalam menilai keterampilan untuk mengelola uang, pemahaman mengenai investasi, dan perencanaan keuangan dalam hal rencana tabungan, budget, hingga kredit adalah literasi keuangan. Individu yang kurang memahami literasi keuangan akan berpotensi besar mengalami kerugian, penipuan, hingga terlilit utang jangka panjang. Efek jangka panjangnya adalah kesulitan individu tersebut dalam meningkatkan kualitas hidupnya secara finansial.

Penelitian senada juga ditulis oleh Ottaviani & Vandone, (2018) yang menemukan bahwa variabel financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap long-term debt burden dengan faktor impulsivitas sebagai variabel mediasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan individu dalam menimbang pro dan kontra sebuah keputusan

keuangan kerap menjerat mereka dalam hutang yang berujung pada gagal bayar. Oleh karena itu, penulis menarik hipotesis sementara sebagai berikut.

H1: Financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior para pengguna e-wallet.

Menurut Otto et al.,(2007) jika melihat dari sudut pandang ilmu finance & management, self-control dapat dimaknai sebagai tindakan yang mendorong individu untuk mengurangi penggunaan uang untuk konsumsi dan menekan biaya pengeluaran. Segala upaya akan dilakukan oleh individu untuk mencapainya dan tentu saja akan ada pengorbanan mengingat sumber daya yang terbatas. Kedisiplinan dalam mengatur keuangan untuk mencapai prioritas ditentukan oleh seberapa besar kekuatan prioritas tersebut mempengaruhi pikiran seseorang (Karlsson, 1998).

Mpaata et al., (2021) menemukan bahwa self control adalah variabel yang memoderasi financial literacy dan financial behavior. Penelitian ini mengambil objek para pelaku usaha mikro di Uganda yang tetap tidak bisa menabung (saving) walaupun mendapat surplus usaha. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan kognitif, ketidakdisiplinan finansial, dan kurangnya visi untuk maju. Masyarakat pelaku usaha mikro yang tidak mendapat asupan literasi keuangan yang baik sulit mengatur siklus kas nya sehingga berada di posisi stagnan dan tidak berkembang. Kesulitan untuk menahan keinginan ini juga dibahas dalam Behavioral Life Cycle (BLC) dimana individu melihat uang sebagai sesuatu yang dapat dipertukarkan sepenuhnya dan bahwa orang yang berpandangan jauh ke depan secara rasional merencanakan konsumsi seumur hidupnya. Teori ini juga menambahkan bahwa individu mengalami kesulitan dalam mengatur keinginan untuk berbelanja meskipun mereka ingin menabung dan sadar prioritas itu lebih penting.

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat usia 19 – 23 tahun atau Gen Z yang menjadi objek utama penelitian ini, yang mana ditemukan bahwa self control yang baik akan mengarah pada perilaku keuangan yang baik pula Trivani & Soleha, (2023). Hasil serupa juga ditemukan oleh N. M. E. Putri & Andarini, (2022) mengenai pengaruh self control terhadap financial management behavior di Surabaya dan oleh Irfandi, (2020) pada mahasiswa di kota Semarang. Oleh karena itu penulis menarik hipotesis selanjutnya berupa:

H2: Self control memoderasi pengaruh financial literacy terhadap financial behavior para pengguna e-wallet.

4. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif karena dalam pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang datanya bersifat deskriptif kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan namun juga melibatkan deskriptif statistik untuk menjelaskan jawaban atas rumusan masalah yang ada. Penelitian kuantitatif akan mengumpulkan data dengan instrumen penelitian (angket, kuesioner, atau observasi) yang kemudian dianalisis secara statistik sehingga hipotesis dapat dibuktikan.

Dari populasi berupa mahasiswa aktif di Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Jawa Barat yang ditarik menjadi sampel adalah 366 individu dengan spesifikasi usia 19 – 24 tahun, jenis kelamin pria dan wanita, pernah atau sedang menggunakan aplikasi e-wallet meliputi DANA, OVO, Gopay, Link Aja, dan ShopeePay.

Analisis Regresi Moderasi

MRA digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengaruh variabel moderasi (self control) terhadap hubungan antara variabel X1 (financial literacy) dengan Y (financial behavior) menggunakan aplikasi SPSS. Berikut pemodelan regresi linear dalam penelitian ini.

$$Y_{(Financial\ Behavior)} = \alpha + \beta_1 X_1_{(Financial\ Literacy)} + \beta_2 X_2_{(Self\ Control)} + \beta_3 X_1 X_2 + \varepsilon$$

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini merupakan bentuk data primer yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner digital melalui media *Google Form* yang disebarkan ke 16 (enam belas) fakultas yang ada di Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Untuk menjaga reliabilitas data, pengisian kuesioner penelitian ini dibatasi hanya satu kali dan hanya bisa diakses menggunakan *email* resmi organisasi (UNPAD). Dari total target responden sebanyak 366 mahasiswa, jumlah akhir mahasiswa yang mengisi kuesioner adalah 442 orang (103 laki-laki dan 339 perempuan).

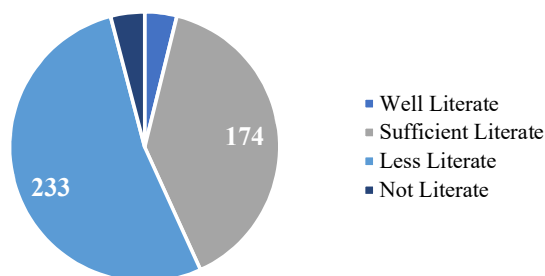
Dari seluruh responden, sebanyak 63,21% atau 433 respon memilih fitur Pembelian (buying payment)-yang dalam praktiknya berupa pembayaran via pemindaian kode QR atau yang awam dikenal dengan QRIS-sebagai layanan yang paling sering mereka gunakan dalam aplikasi e-wallet. Fitur kedua terbanyak adalah Tagihan (bills payment) dengan persentase 21,17% atau 145 respon, kemudian dilanjutkan dengan fitur Menabung (saving) sebanyak 11,68% atau 80 respon, fitur Investasi sebanyak 2,92% atau 20 respon, dan pilihan fitur lain

yang tidak ada dalam opsi sebanyak 1,02% atau 7 respon. Adapun fitur lainnya yang dimaksud adalah seperti transfer dana antar e-wallet dan isi ulang kartu elektronik.

Selain tawaran fitur yang beragam, pada penelitian ini terdapat beberapa motif penggunaan e-wallet oleh para mahasiswa, yaitu: transaksi cepat dan aman, pilihan layanan beragam, promo atau diskon, investasi lebih mudah, tuntutan profesi/instansi, dan lainnya. Pada penelitian ini, responden diperbolehkan untuk memilih satu atau lebih pilihan motif penggunaan e-wallet. Adapun mayoritas responden memilih transaksi cepat dan aman sebagai motif utama mereka menggunakan e-wallet sebanyak 419 respon atau 42,28%, diikuti dengan motif tawaran promo atau diskon sebanyak 300 respon atau 30,27%, kemudian alasan selanjutnya adalah pilihan layanan beragam sebanyak 212 respons atau 21,39%, lalu investasi lebih mudah sebanyak 3,53% atau 35 respons, dan tuntutan profesi/instansi sebanyak 1,31% atau 13 respons. Alasan lain yang tidak ada dalam opsi antara lain: praktis karena tidak perlu menggunakan uang tunai, beberapa toko hanya menerima pembayaran non-tunai, akuntabilitas transaksi lebih mudah dilacak, hingga kemudahan dalam pembayaran daring.

1. Analisis Tingkat *Financial Literacy*

Tingkat kemampuan literasi keuangan responden dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 15,16 yang tergolong dalam kategori *Less Literate*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013), kategori ini menggambarkan bahwa individu dinyatakan hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan berikut dengan produknya. Misalnya, mahasiswa hanya sebatas tahu dan mempelajari literasi keuangan namun belum sepenuhnya mengetahui manfaat, risiko, atau fitur apa saja yang ditawarkan oleh produk/jasa keuangan yang ada.



Gambar.3

Berdasarkan korelasi antara jenis kelamin responden dengan tingkat literasi keuangan, ditemukan bahwa kategori *Not Literate* terdiri dari 0,5% laki-laki dan 4,1% perempuan. Kategori *Less Literate* terdiri dari 10,2% laki-laki dan 41,6% perempuan.

Sedangkan di kategori *Sufficient Literate* diisi oleh 11,1% laki-laki dan 29% perempuan, serta kategori terakhir atau *Well Literate* diisi oleh 1,6% laki-laki dan 2% perempuan. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu mayoritas sampel laki-laki berada pada kategori *Sufficient Literate* sedangkan sampel perempuan berada di kategori *Less Literate* sehingga dinyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi tingkat literasinya dibandingkan dengan perempuan.

Lalu untuk korelasi silang antara tingkat perkuliahan dan literasi keuangan, ditemukan hasil bahwa dari total responden dalam penelitian ini, mahasiswa Tingkat I mayoritas berada pada kategori *Less Literate* dengan persentase 17,2%, lalu pada kategori yang sama diikuti oleh mahasiswa Tingkat II dengan persentase 7,7%, dan Tingkat III dengan persentase 11,1%. Sementara itu, mahasiswa Tingkat IV berada satu tingkat lebih baik yaitu kategori *Sufficient Literate* dengan persentase 16,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin lama mengenyam pendidikan, maka tingkat literasi keuangan mahasiswa akan semakin tinggi.

Merujuk pada hasil korelasi asal fakultas dengan tingkat literasi keuangan, ditemukan bahwa 4 dari 16 fakultas berada pada kategori *Sufficient Literate* dan 15 lainnya berada di kategori *Less Literate*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang pendidikan formal di bidang keuangan (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dengan mayoritas berada di kategori *Sufficient – Well Literate* dibanding populasi lainnya. Sedangkan fakultas yang paling banyak menempati kategori *Not Literate* berasal dari rumpun saintek yaitu Fakultas Teknik Geologi, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Analisis Self Control

Untuk mengukur tingkat kemampuan pengendalian diri atau *self control* para mahasiswa selaku responden pada penelitian ini, diberikan lima pernyataan yang diikuti pilihan respon sesuai skala Likert. Jika dilihat dari skor TCR yaitu 8603, para mahasiswa selaku sampel penelitian memiliki kemampuan kontrol diri yang berkategori Baik dengan angka indeks 78%. Artinya adalah benar bahwa variabel ini diindikasikan memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *financial literacy* dengan *financial behavior*. Namun, angka kategorisasi ini saja belum dapat menentukan apakah pengaruh tersebut memperkuat atau memperlemah hubungan kedua variabel.

Merujuk pada hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan kemampuan kontrol diri (*self control*), ditemukan bahwa responden kategori Sangat

Buruk diisi oleh 0,0% laki-laki dan 0,5% perempuan. Lalu pada kategori kontrol diri Buruk, persentase laki-laki sebanyak 8,8% sedangkan perempuan naik tinggi sebanyak 24%. Diikuti kategori Sedang yang terdiri dari 11,7% laki-laki dan 42,1% perempuan, kemudian kategori Baik diisi oleh laki-laki dengan persentase 2,8% dan perempuan dengan 9,5%, serta kategori terakhir yaitu Sangat Baik diisi oleh 0,0% laki-laki dan 0,7% perempuan. Maka dapat disimpulkan bahwa baik mahasiswa perempuan ataupun laki-laki secara mayoritas berada pada kategori Sedang dengan rentang skor 11 – 15.

Berdasarkan tabulasi silang antara tingkat perkuliahan responden dengan kemampuan kontrol diri mereka, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa Tingkat I, Tingkat II, Tingkat III, dan Tingkat IV berada pada kategori Sedang. Namun jika dibedah lebih dalam, mahasiswa Tingkat IV memiliki kumulatif skor paling tinggi pada rentang Sedang – Sangat Baik, sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perkuliahan, maka kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan diri mereka dalam menciptakan perilaku keuangan, akan semakin baik pula.

3. Analisis *Financial Behavior*

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan financial behavior mereka adalah bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini berada pada kategori baik dengan rentang skor 16,51-20,75, namun responden perempuan masih mendominasi kategori paling baik dengan persentase 21,3% di rentang skor 20,75-25. Sedangkan untuk kategori perilaku keuangan Buruk – Sangat buruk hanya diisi oleh 0,2% - 1,1% responden.

Setelah dilakukan tabulasi silang antara tingkat perkuliahan dengan financial behavior, maka ditemukan bahwa mahasiswa di Tingkat IV perkuliahan memiliki financial behavior paling baik dari ketiga tingkatan lainnya dengan persentase 11,8% dan mahasiswa Tingkat II dan Tingkat III memiliki financial behavior paling buruk dengan masing-masing 0,2% pada kategori Sangat Buruk. Bagian yang cukup menarik adalah hasil tabulasi silang ini menunjukkan bahwa mahasiswa Tingkat I atau mahasiswa awal memiliki financial behavior yang lebih baik dari dua tingkatan di atasnya dengan persentase 13,6% pada kategori baik yang sekaligus menempati urutan kedua setelah mahasiswa Tingkat IV yaitu 18,7%. Selain itu, persentase terkecil mahasiswa Tingkat I berada pada kategori Buruk sebesar 0,4%, kemudian diikuti kategori Sedang – Sangat Baik.

Senada dengan H1 pada penelitian ini, literasi keuangan memiliki garis linear dalam pengaruhnya terhadap perilaku keuangan. Dalam pembahasan sebelumnya, kelompok mahasiswa dengan literasi keuangan yang paling baik adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Kemudian dari hasil analisis cross-tab (tabulasi silang), mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis juga memiliki financial behavior paling baik dari keseluruhan 16 fakultas di Universitas Padjadjaran. Sementara itu, mahasiswa dengan financial behavior paling buruk dalam penelitian ini adalah responden dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dengan skor tidak lebih batas bawah yaitu 8. Selebihnya, mahasiswa fakultas lain dominan berada pada rentang yang juga di bawah rata-rata yaitu skor 9-12,25. Mereka adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Fakultas Peternakan, dan Fakultas Kedokteran Gigi.

4. Pengujian Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh data yang akan diteliti telah berdistribusi normal. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah lulus uji normalitas dengan adanya nilai signifikansi $> 0,05$ dengan metode *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kolmogrov-Smirnov Test	
	Nilai Residual
N (Jumlah Sampel)	442
Asymp. Sig.	0,200

Sumber: Data diolah, 2024

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel dalam sebuah model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.25, ditemukan bahwa seluruh variabel independen (termasuk moderasi) tidak memiliki kolerasi/kesamaan sehingga tidak mengganggu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dinyatakan bebas multikolinearitas karena masing – masing variabel independen dan moderasi memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ yaitu 0,955 dan nilai VIF < 10 yaitu 1,047.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.955	1.047	Bebas multikolinearitas
<i>Self Control</i> (M)	0.955	1.047	

Sumber: Data diolah, 2024

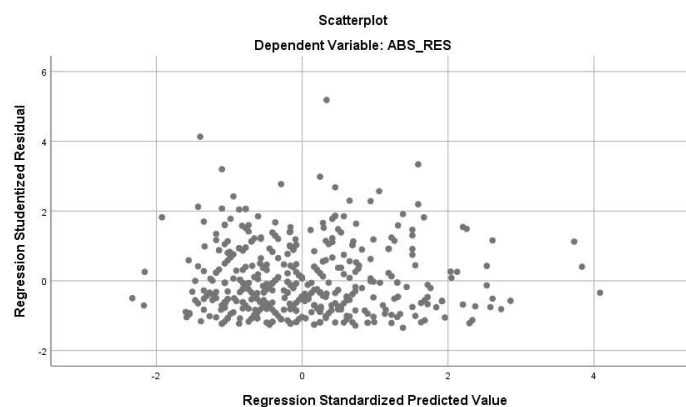
3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya bias dalam sebuah model regresi. Karena penelitian ini mengandung variabel moderasi, maka dibutuhkan perlakuan khusus untuk uji heteroskedastisitas dengan cara mentransformasi data residual menggunakan metode ABS pada aplikasi SPSS ver.25, lalu akan muncul variabel baru bernama ABS_RES2, kemudian dilakukan uji regresi linear dengan variabel dependen yaitu ABS_RES2 dan variabel independen yaitu *financial literacy* dan *self control*. Berdasarkan pengujian tersebut, ditemukan bahwa nilai signifikansi variabel $> 0,05$ dan dinyatakan bebas heteroskedastisitas (Tabel 2). Selain itu, jika dilihat pada Gambar 2, diagram *scatter plot* menunjukkan pola acak yang artinya bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Financial Literacy</i>	0,897	Bebas heteroskedastisitas
<i>Self Control</i>	0,249	

Sumber: Data diolah, 2024

**Gambar 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2024

5. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Pada penelitian ini, pengujian regresi moderasi atau MRA dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS ver25. Sebelum dilakukan uji regresi moderasi, tahap awal dimulai dengan menguji regresi antara variabel X (*Financial Literacy*) dengan Y (*Financial Behavior*) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi X1 Terhadap Y

Model	Sig	R Square
TotalFL	0,000	0,612

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.27, dapat diinterpretasikan bahwa variabel X (*Financial Literacy*) secara signifikan mempengaruhi Y (*Financial Behavior*) dengan nilai signifikansi $<0,05$ yaitu 0,000 dan 61,2% variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, sedangkan 38,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Namun, nilai koefisien determinasi Y dibuktikan meningkat dengan adanya variabel moderasi *Self Control* seperti pada Tabel 45.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Moderasi

Model	Sig	R Square
TotalFL	0,002	0,731
Self Control (X2)	0,000	
Financial Literacy*Self Control	0,000	

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi terhadap variabel X1, Moderasi, dan Y yang dilakukan dengan aplikasi SPSS ver25, ditemukan bahwa *financial literacy* dan *self control* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior* dengan tingkat signifikansi $<0,05$ dan taraf determinasi $>0,6$ yaitu 0,73. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variabel moderasi, maka hubungan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen menjadi lebih kuat. Dengan kata lain, *financial literacy* dan *self control* sebagai variabel moderasi berpengaruh sebesar 73,1% terhadap *financial behavior*.

6. Hasil Pengujian Hipotesis

1) Uji T (Parsial)

Uji T pada penelitian ini berfungsi untuk menguji [besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen](#). Dikatakan berpengaruh jika nilai t Hitung $>$ t Tabel dimana nilai t Tabel dengan jumlah $n = 442$ adalah sebesar 1,97. Tabel 4.20

menampilkan hasil uji T antara variabel X (*Financial Literacy*) terhadap Y (*Financial Behavior*) dengan *Self Control* sebagai moderator.

Tabel 6. Hasil Uji T (T-Test)

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
X (<i>Financial Literacy</i>) → Y (<i>Financial Behavior</i>)	8,23	1,97	0,000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan nilai t hitung pada Tabel 4.29, dinyatakan bahwa:

- Variabel X (*Financial Literacy*) berpengaruh signifikan terhadap Y (*Financial Behavior*) dengan nilai sig <0,05 atau sebesar 0,000 dan nilai t Hitung > t Tabel yaitu $8,23 > 1,97$. Maka, H1 yang menyatakan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Behavior* dapat diterima. Hasil ini juga memperkuat penelitian sebelumnya oleh Grohmann (2018) yang menyatakan bahwa taraf literasi keuangan yang baik akan menuntun individu untuk mengambil keputusan atau berperilaku lebih baik dalam sisi keuangannya. Penelitian lain dengan hasil serupa juga ditulis oleh Aryan et al. (2024b) dengan hasil temuan bahwa literasi keuangan, khususnya keuangan digital, memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Namun, hasil penelitian ini menolak temuan oleh Trivani & Soleha (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan tingkat pendapatan generasi Z berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan mereka.

Tabel 7. Uji T Moderasi

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
XM (<i>Financial Literacy*Self Control</i>)	13,67	1,97	0,000

Sumber: Data diolah, 2024

- Variabel M (*Self Control*) secara signifikan mempengaruhi besar kecilnya hubungan antara X dan Y dengan nilai sig <0,05 yaitu 0,000 dan nilai t Hitung > t Tabel yaitu 13,67. Maka, variabel *Self Control* dinyatakan sebagai variabel moderasi dengan kategori *pure moderasi* atau moderasi murni karena variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel independen namun tidak menjadi variabel independen. Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Mpaata et al. (2021) yang menyatakan

bahwa variabel *self control* memoderasi hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku menabung pada studi kasus pelaku UMKM.

2) Uji F (Simultan)

Uji F berfungsi untuk [mengetahui adanya pengaruh secara simultan antar variabel dependen dan variabel independen](#). Pada penelitian ini, uji F yang akan dilakukan mencakup pengujian hubungan antara variabel X (*Financial Literacy*) terhadap Y (*Financial Behavior*) dan pengujian peran *Self Control* sebagai variabel yang memoderasi hubungan kedua variabel sebelumnya. Adapun kondisi dalam penarikan kesimpulan atas uji F adalah:

- Jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ dan $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 **ditolak** dan H_{1a} **diterima**.
- Jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 **diterima** dan H_{1a} **ditolak**.

Tabel 8. menampilkan hasil uji F pada penelitian ini.

Tabel 8. . Hasil Uji F (F-Test)

Model	f Hitung	f Tabel	Sig
X (<i>Financial Literacy</i>) \Rightarrow Y (<i>Financial Behavior</i>)	67,78	3,86	0,000
X (<i>Financial Literacy</i>) * M (<i>Self Control</i>) \Rightarrow Y (<i>Self Control</i>)	73,1		0,000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pada Tabel 4.31, dapat disimpulkan bahwa:

- Model persamaan pengaruh X terhadap Y memiliki nilai f hitung 67,78 yang lebih besar dari nilai f Tabel 3,86 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *Financial Literacy* secara signifikan mempengaruhi *Financial Behavior*. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian oleh Chaulagain (2015), Kaiser et al. (2022), dan Mawad et al. (2022) yang sepakat bahwa pada beragam sampel di masyarakat, literasi keuangan secara positif mempengaruhi perilaku keuangan individu, baik dalam lingkup pribadi/rumah tangga hingga bisnis/profesional. Akan tetapi, penelitian ini menolak hasil pengujian pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan oleh Khalisharani et al. (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku. Alasan perbedaan hasil penelitian ini dengan

penelitian tersebut terletak pada instrumen pengujian yang dilakukan. Pada penelitian ini, literasi keuangan diukur menggunakan serangkaian pertanyaan kuesioner yang menyangkut teori keuangan dan penerapannya, sedangkan penelitian oleh Khalisharani et al. (2022) hanya menguji Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa sebagai acuan kemampuan literasi. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa H1: “*Financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior para pengguna e-wallet*” dapat diterima.

- Model persamaan bahwa variabel M (*Self Control*) memoderasi hubungan antara X (*Financial Literacy*) dengan Y (*Financial Behavior*) dengan nilai f hitung 73,01 yang lebih besar dari f tabel 3,86 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000. Hasil senada juga dituliskan oleh Mpaata et al. (2021), Mobarake et al. (2014), dan Yang et al. (2022) yang juga meneliti peran *self control* sebagai variabel moderasi dalam tema penelitian yang beragam mulai dari psikologis hingga keuangan di berbagai negara. Peran *self control* dinilai berperan penting dalam menentukan hubungan variabel independen dan dependen. Dengan demikian, maka H2: “*Self control memoderasi pengaruh financial literacy terhadap financial behavior para pengguna e-wallet*” dapat diterima.

3) R Square (R²)

Pengujian nilai R Square bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, nilai R Square merepresentasikan seberapa besar pengaruh variabel *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior* dengan *Self Control* sebagai variabel moderasi. Setelah dilakukan uji regresi MRA (*Moderating Regression Analysis*) dengan menggunakan aplikasi SPSS ver 25, ditemukan bahwa keberadaan variabel moderasi memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai $R^2 > 0,67$. Adapun hasil peningkatan R Square dalam penelitian ini tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji R Square

Model	R ²	Adj. R ²	Ket.
X (<i>Financial Literacy</i>) → Y (<i>Financial Behavior</i>)	0,612	0,611	Moderate
X (<i>Financial Literacy</i>) * M (<i>Self Control</i>) → Y (<i>Financial Behavior</i>)	0,731	0,729	Kuat

Sumber: Data diolah, 2024

Merujuk pada nilai R² dalam pengujian pengaruh X terhadap Y sebesar 0,612 atau jika diinterpretasikan, maka variabel *Financial Literacy* dapat menjelaskan/mendeterminasi *Financial Behavior* sebanyak 61,2% atau dalam kategori moderat, sementara faktor lainnya bisa dijelaskan/dideterminasi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Sementara itu, dengan adanya penambahan variabel *Self Control* sebagai moderator, hubungan keberpengaruhan tersebut meningkat yang dinyatakan melalui peningkatan nilai R² menjadi 0,731 atau dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variabel moderasi, maka *Financial Literacy* dapat menjelaskan *Financial Behavior* sebanyak 73,1% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa aktif Universitas Padjadjaran yang diwakili oleh 442 sampel menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) mereka berada pada kategori Less Literate atau dalam interpretasinya mahasiswa hanya sebatas mengetahui keberadaan produk, layanan, lembaga dan jasa keuangan namun tidak mengetahui lebih dalam mengenai manfaat atau risiko yang ada di dalamnya. Dengan demikian, maka rumusan masalah pertama dalam penelitian ini terjawab bahwa mahasiswa Universitas Padjadjaran belum memiliki *financial literacy* yang baik secara kumulatif.

Dalam menggunakan aplikasi e-wallet, kemampuan self control mahasiswa Universitas Padjadjaran cenderung dikategorikan baik berdasarkan hasil indeks TCR. Lalu, jika merujuk pada hasil tabulasi silang, kemampuan self control mahasiswa menyebar pada rentang sangat buruk – sangat baik, namun mayoritas berada pada kategori sedang – baik dengan tiga performa tertinggi yaitu mahasiswa FEB, FISIP, dan FMIPA. Selain itu, kualitas *financial behavior* para

mahasiswa Universitas Padjadjaran dapat dijelaskan oleh hasil Indeks TCR dan tabulasi silang antara demografi dengan variabel *financial behavior*. Berdasarkan hasil indeks TCR, perilaku keuangan (*financial behavior*) mahasiswa berstatus baik dengan indeks 75% dan berdasarkan tabulasi silang, responden penelitian ini memiliki perilaku keuangan dalam kelas rata – rata dengan skor 12,26 – 16,50. Selain itu, dalam penggunaan aplikasi *e-wallet*, perilaku keuangan mahasiswa paling banyak dipengaruhi oleh faktor kecepatan dan keamanan transaksi dan beragamnya pilihan layanan secara khusus untuk tujuan pembelian.

Untuk menjawab hipotesis yang ada, ditemukan hasil bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Behavior* yang dibuktikan dengan hasil tabulasi silang yaitu mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan formal dalam literasi keuangan terbukti memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa dari rumpun perkuliahan lainnya. Selain itu, hasil pengujian hipotesis (H1) menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05 dan R² sebesar 61,2% yang artinya *financial literacy* dapat menjelaskan variabel *financial behavior* sebesar 61,2% sehingga H1 diterima. Selanjutnya, *Self Control* juga secara signifikan memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* yang dibuktikan dengan peningkatan nilai R² setelah masuknya variabel *self control* menjadi 73,1%. Artinya, dengan adanya variabel *self control* akan memperkuat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini, jenis moderasi yang ditemukan adalah *pure moderasi* karena variabel moderasi mempengaruhi hubungan variabel utama tanpa menjadi variabel independen.

Saran

Baik atau buruknya pengendalian diri & perilaku keuangan individu, khususnya mahasiswa Universitas Padjadjaran, tidak serta merta hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya literasi keuangan secara teoritis yang mereka terima di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Karena itu, jika di kemudian hari akan dilakukan penelitian dengan tema serupa, maka faktor lain yang mempengaruhi *self control* & *financial behavior* dapat menjadi variabel baru yang dicari seperti pola asuh keluarga dan budaya sosial.

7. DAFTAR REFERENSI

- Abreu, M., & Mendes, V. (2010). Financial literacy and portfolio diversification. *Quantitative Finance*, 10(5), 515–528. <https://doi.org/10.1080/14697680902878105>
- Adow, A. H. A. (2024). Can orientation towards finance and perceived financial literacy lead to intention towards investment? An examination using structural equation modeling. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.11.001>

- Akmal, H., & Eka Saputra, Y. (n.d.). *ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN*.
- Ameriks, J., Caplin, A., Leahy, J., & Tyler, T. (2007). Measuring Self-Control Problems. *American Economic Review*, 97(3), 966–972.
- Andika Saputra, & Ovan. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web* (A. S. Rahmah, Ed.; 1st ed., pp. 1–15). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Angrisani, M., Burke, J., Lusardi, A., & Mottola, G. (2023). The evolution of financial literacy over time and its predictive power for financial outcomes: evidence from longitudinal data. *Journal of Pension Economics and Finance*, 22(4), 640–657. <https://doi.org/10.1017/S1474747222000154>
- Aryan, L. A., Alsharif, A., Alquqa, E. K., Al Ebbini, M. M., Alzboun, N., Alshurideh, M. T., & Al-Hawary, S. I. S. (2024a). How digital financial literacy impacts financial behavior in Jordanian millennial generation. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 117–124. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.10.011>
- Aryan, L. A., Alsharif, A., Alquqa, E. K., Al Ebbini, M. M., Alzboun, N., Alshurideh, M. T., & Al-Hawary, S. I. S. (2024b). How digital financial literacy impacts financial behavior in Jordanian millennial generation. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 117–124. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.10.011>
- Aulia, T. N., Suryadi, E., & Safitri, H. (2023). Pengaruh Penggunaan E-Wallet dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif. *Owner*, 7(3), 2010–2020. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1601>
- Chaulagain, R. P. (2015). Contribution of Financial Literacy to Behavior. In *Journal of Economics and Behavioral Studies* (Vol. 7, Issue 6).
- Chin, W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295–336.
- Dasra Viana, E., Febrianti, F., & Ratna Dewi, F. (2021). Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek Financial Literacy, Financial Inclusion, and Investment Interest Generation Z's in Jabodetabek. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 12(3), 252–264.
- Dewi, V. I., Febrian, E., & Anwar, M. (2020). Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior. *AABFJ*, 14(4).
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from Indonesia. *Economics and Sociology*, 13(3), 133–154. <https://doi.org/10.14254/2071>
- Elicia, P., & Widjaja, I. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL BEHAVIOR. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5, 494–499.
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Fitri, W., Muttasari, E., & Lukiasuti, F. (n.d.). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP CASHLESS TRANSACTION BEHAVIOR (STUDI PADA KARYAWAN SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN BLORA)*. VIII.

- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific Basin Finance Journal*, 48, 129–143. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>
- Halim, M. C., & Maullana, I. (2023, August 5). Mahasiswa UI Nekat Bunuh Juniornya akibat Terlilit Pinjol Usai Investasi Kripto Rugi Rp 80 Juta Mahasiswa UI Nekat Bunuh Juniornya akibat Terlilit Pinjol Usai Investasi Kripto Rugi Rp 80 Juta. *KOMPAS.Com*.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (1998). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (1st ed., Vol. 1). UPP AMP YPKN.
- Irfandi, L. (2020). *PENGARUH SELF-CONTROL, LITERASI KEUANGAN DAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi) SKIRPSI*.
- Joo, S. (2008). *Personal Financial Wellness. Handbook of Consumer Finance Research*. (J. Xiao, Ed.). Springer.
- Kahneman, D., & Thaler, R. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. 09(03).
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *World Bank Economic Review*, 31(3), 611–630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kamakia, M. G., Mwangi, C. I., & Mwangi, M. (2017). Financial Literacy and Financial Wellbeing of Public Sector Employees: A Critical Literature Review. *European Scientific Journal, ESJ*, 13(16), 233. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n16p233>
- Karlsson, J. (1998). Self-reports of Psychological Distress in Connection with Various Degrees of Visual Impairment. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 92(7), 483–490.
- Kesebir, P. (2014). A quiet ego quiets death anxiety: Humility as an existential anxiety buffer. *Journal of Personality and Social Psychology*, 106(4), 610–623. <https://doi.org/10.1037/a0035814>
- Khalisharani, H., Johan, I. R., & Sabri, M. F. (2022). The Influence of Financial Literacy and Attitude towards Financial Behaviour Amongst Undergraduate Students: A Cross-Country Evidence. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(2), 449–474. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.2.03>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 1). Pandiva Buku.
- Lestari, S. (2015). Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk dan Jasa Lembaga Keuangan. *Jurnal Fokus Bisnis*, 14(2), 14–24.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), 90–97.

- Lindner, C., Nagy, G., & Retelsdorf, J. (2015). The dimensionality of the Brief Self-Control Scale-An evaluation of unidimensional and multidimensional applications. *Personality and Individual Differences*, 86, 465–473. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.07.006>
- Long, T. L. (2023, May 31). *Koefisien Korelasi Spearman - Rumus dan Contoh Perhitungan*. Jagostat.Com.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014a). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014b). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Masyrafina, I., & Assidiq, Y. (2023, September 12). Mahasiswa Banyak Terjerat Pinjol, Bukti Literasi Keuangan di Kampus Kurang. *Republika Jogja*.
- Mawad, J. L., Athari, S. A., Khalife, D., & Mawaf, N. (2022). Examining the Impact of Financial Literacy, Financial Self-Control, and Demographic Determinants on Individual Financial Performance and Behavior: An Insight from the Lebanese Crisis Period. *Sustainability*, 14, 1–17.
- Mobarake, R. K., Juhari, R., Yaacob, S. N., & Esmaeili, N. S. (2014). The moderating role of self-control in the relationship between peer affiliation and adolescents antisocial behavior in Tehran, Iran. *Asian Social Science*, 10(9), 71–81. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p71>
- Mpaata, E., Koske, N., & Saina, E. (2021). Does self-control moderate financial literacy and savings behavior relationship? A case of micro and small enterprise owners. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02176-7>
- Nageeb Ali, S. (2011). Learning Self-Control. *The Quarterly Journal of Economics*, 126(2), 857–893.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *SAL SEOJK 31 - Inklusi Keuangan*. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL%20SEOJK%2031%20-%20Inklusi%20Keuangan.pdf>
- Ottaviani, C., & Vandone, D. (2018). Financial Literacy, Debt Burden and Impulsivity: A Mediation Analysis. *Economic Notes*, 47(2–3), 439–454. <https://doi.org/10.1111/ecno.12115>
- Otto, P. E., Davies, G. B., & Chater, N. (2007). Note on ways of saving: Mental mechanisms as tools for self-control? *Global Business and Economics Review*, 9(2–3), 227–254. <https://doi.org/10.1504/GBER.2007.013703>
- Pakpahan, A., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R., Sipayung, T., Sesilia, A., Rahayu, P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (A. Karim & J. Simarmata, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis.
- Panasea, I. G. N. O., Respati, N. N. R., Mastama, K. R. F., Paramita, N. L. D. D., & Putra, A. E. W. (2022). PERAN PROMOSI DAN E-WALLET MEMODERASI PENGARUH

- KUALITAS WEBSITE PADA NILAI HEDONIK DAN PEMBELIAN IMPULSIF MARKETPLACE. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(5).
- Park, S.-J., & Yi, Y. (2021). *Assessing moderator effects, main effects, and simple effects without collinearity problems in moderated regression models*. <https://ssrn.com/abstract=3980056>
- Puspitasari, R. D. (2023, July 8). *Marak kasus pinjaman online ilegal di Indonesia, ini daftar 10 provinsi dengan utang pinjol terbesar*. HOPS.ID.
- Putri, C. A. (2023, March 29). Sri Mulyani: Inklusi Keuangan di ASEAN Masih Sangat Timpang! *CNBC Indonesia*.
- Putri, N. M. E., & Andarini, S. (2022). PENGARUH SELF CONTROL DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR PENGGUNA LAYANAN BUY NOW PAY LATER (Studi Pengguna Shopee Paylater di Kota Surabaya). *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 60–75.
- Putri, N. M. E., & Sudaryanto, B. (2022). ANALISIS PENGARUH PRICE DISCOUNT DAN DAYA TARIK IKLAN PADA APLIKASI E-WALLET TERHADAP PEMBELIAN IMPULSIF KONSUMEN GENERASI Z (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 11(2).
- Rahayu, R. (2023, August 18). Kasus Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, OJK: Bukan Pinjol, Ternyata Produk Paylater. *Tempo Bisnis*.
- Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2023). Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8>
- Safitri, N. A., & Sukirman, *. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL BEHAVIOR. In *EEAJ* (Vol. 7, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Sara, I. M., Udayana Putra, I. B., Kurniawan Saputra, K. A., & Jaya Utama, I. W. K. (2023). Financial literacy, morality, and organizational culture in preventing financial mismanagement: A study on village governments in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2166038>
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.02.003>
- SNKI. (2018, February 25). *Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. SNKI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 19). Alfabeta.
- Supardi. (1993). Populasi dan Sampling Penelitian. In *Populasi dan Sampling Penelitian: Vol. XII* (pp. 100–110).
- Suryantari, E. P., & Gayatri. (2022). Self Control in Savings (A Literature Review). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 23423–23428. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6356>
- Tandelilin, E. (2010). Dasar-dasar manajemen investasi - Manajemen Investasi. In *Dasar-dasar manajemen investasi* (pp. 1–34).

- Tewu, I. T., Lopian, J., & Tielung, M. (2022). THE INFLUENCE OF E-WALLET FOR PAYMENT TRANSACTION ON IMPULSIVE BUYING BEHAVIOR IN MANADO. *Jurnal EMBA: Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3).
- Thaler, R. H., & C.R., S. (2009). *Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth, and Happiness*.
- Thaler, R. H., & Shefrin, H. M. (1981). An economic theory of self-control. *Journal of Political Economy*, 89(2), 392–406.
- Toni, N., Theng, B. P., & Calen. (2024). Investigating the effect of financial literacy and financial inclusion on operational and sustainable supply chain performance of SMEs. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 573–582. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.8.014>
- Topa, G., Hernández-Solís, M., & Zappalà, S. (2018). Financial management behavior among young adults: The role of need for cognitive closure in a three-wave moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02419>
- Trivani, G., & Soleha, E. (2023). The Effect of Financial Literacy, Income and Self Control on Financial Behavior Generation Z (Study on Generation Z Financial Behavior in Bekasi Regency). *Economic Education Analysis Journal*, 12(1), 69–79. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v12i1.67452>
- Tyson, E. (2018). *Personal Finance* (9th ed.). for dummies.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 324–351.
- Wang, C. S. H., Fan, R., & Xie, Y. (2023). Market systemic risk, predictability and macroeconomics news. *Finance Research Letters*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104102>
- Wayan Widana, I., & Putu Lia Muliani, Mp. (2020). *UJI PERSYARATAN ANALISIS*.
- World Bank Group. (2022, June 29). *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. World Bank Group.
- Xiao, J. J. (2007). *Academic success and well-being of college students: Financial behaviors matter*. <https://www.researchgate.net/publication/340566174>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Yang, F., Paudel, K. P., & Jiang, Y. (2022). Impact of self-control on individual income: evidence from China. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 35(1), 6185–6207. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2048190>